



## PERAN TRADISI SUNGKEMAN DALAM PEMBENTUKAN NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI TEBING TINGGI

Uswatun Hasanah Usnur<sup>1</sup>, Dimas Aditya Pratama<sup>2</sup>, Alqo Khamaini<sup>3</sup>, Suci Ramadhani Putri<sup>4</sup>, Sri Ayu Andary<sup>5</sup>,  
Nurmala Hayati<sup>6</sup>, Dela Putri Andriani<sup>7</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

[uswahasanah21@yahoo.co.id](mailto:uswahasanah21@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [adityapratamad18@gmail.com](mailto:adityapratamad18@gmail.com)<sup>2</sup>, [alqokhamaini@gmail.com](mailto:alqokhamaini@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sr4978573@gmail.com](mailto:sr4978573@gmail.com)<sup>4</sup>, [andaryayu641@gmail.com](mailto:andaryayu641@gmail.com)<sup>5</sup>, [nurmalahayati002@gmail.com](mailto:nurmalahayati002@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[delaputriandriani06@gmail.com](mailto:delaputriandriani06@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstrak

Tradisi sungkeman merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang hingga kini masih bertahan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai representasi nilai moral dan keagamaan yang tertanam kuat dalam struktur sosial masyarakat. Sungkeman diwujudkan melalui sikap merendahkan diri, penghormatan lahir dan batin, serta ungkapan permohonan maaf dan doa kepada orang tua maupun sesepuh. Dalam konteks ini, sungkeman menjadi medium ekspresi nilai luhur yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan religius individu sejak dini. Di Kota Tebing Tinggi, tradisi sungkeman masih hidup dan terus dipraktikkan dalam berbagai momentum penting, terutama pada hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, acara pernikahan, serta pertemuan keluarga besar. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai sosial keagamaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sungkeman dalam praktiknya tidak berdiri sendiri sebagai ritual budaya, melainkan menyatu dengan ajaran agama, khususnya nilai penghormatan kepada orang tua (*birrul walidain*), silaturahmi, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran tradisi sungkeman dalam membentuk nilai sosial keagamaan masyarakat Tebing Tinggi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai sosial keagamaan tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal atau pengajaran agama di lembaga keagamaan, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dan dialami langsung oleh masyarakat dalam keseharian mereka. Tradisi sungkeman dipandang sebagai salah satu sarana pendidikan sosial keagamaan nonformal yang memiliki daya pengaruh kuat karena dijalankan secara emosional, simbolik, dan berulang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara rinci dan mendalam makna, proses, serta dampak tradisi sungkeman terhadap pembentukan nilai sosial keagamaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, orang tua, dan generasi muda, serta melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan sungkeman dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi tradisi sungkeman sebagai media pewarisan nilai sosial keagamaan di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

**Kata kunci:** *Tradisi, Sungkeman, Kearifan Lokal, Budaya Islam*

### Abstract

*The sungkeman tradition is one of the cultural heritages of the Indonesian archipelago that has endured and continues to be practiced in the social life of Indonesian society. This tradition exists not only as a customary symbol but also as a representation of moral and religious values deeply embedded in the social structure of the community. Sungkeman is expressed through attitudes of humility, both outward and inward respect, as well as the expression of apologies and prayers addressed to parents and elders. In this context, sungkeman serves as a medium for expressing noble values that are not merely symbolic, but also contribute to shaping ethical and religious awareness from an early age. In Tebing Tinggi City, the sungkeman tradition remains alive and is continuously practiced during various important occasions, particularly on religious holidays*

*such as Eid al-Fitr, wedding ceremonies, and extended family gatherings. The continuity of this tradition reflects a collective awareness within the community to preserve socio-religious values passed down from previous generations. In practice, sungkeman does not stand alone as a cultural ritual, but is integrated with religious teachings, especially the values of honoring parents (birrul walidain), strengthening social bonds (silaturahmi), humility, and moral responsibility. This study aims to examine in depth the role of the sungkeman tradition in shaping the socio-religious values of the Tebing Tinggi community. The research is based on the assumption that socio-religious values are formed not only through formal education or religious instruction in religious institutions, but also through living cultural practices that are directly experienced in everyday life. The sungkeman tradition is viewed as a form of non-formal socio-religious education with a strong influence because it is practiced emotionally, symbolically, and repeatedly. The research employs a descriptive qualitative approach with the objective of providing a detailed and in-depth depiction of the meanings, processes, and impacts of the sungkeman tradition on the formation of socio-religious values. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, religious leaders, parents, and young people, as well as through direct observation of the implementation of sungkeman in various social contexts. This study is expected to provide a comprehensive understanding of the position of the sungkeman tradition as a medium for transmitting socio-religious values amid the dynamics of modern society.*

**Keywords: Tradition, Sungkeman, Local Wisdom, Islamic Culture**

## **PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya, tradisi berfungsi tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, tradisi sungkeman menempati posisi yang penting karena mengandung nilai etika, moral, dan spiritual yang sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Sungkeman secara etimologis merujuk pada tindakan bersimpuh atau merendahkan diri di hadapan orang yang dihormati, seperti orang tua atau sesepuh keluarga. Namun, secara substantif, sungkeman bukan sekadar gerakan fisik, melainkan sebuah praktik simbolik yang mengandung makna pengakuan, ketulusan, dan penyerahan diri secara moral. Melalui sungkeman, seseorang tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga menegaskan ikatan emosional dan spiritual antara anak dan orang tua, antara generasi muda dan generasi tua.

Dalam perspektif sosial keagamaan, tradisi sungkeman memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ajaran agama. Dalam Islam, misalnya, penghormatan kepada orang tua merupakan perintah agama yang memiliki kedudukan sangat tinggi. Nilai-nilai seperti taat, berbakti, bersikap santun, dan menjaga hubungan kekeluargaan merupakan bagian dari ajaran agama yang kemudian diterjemahkan ke dalam praktik budaya melalui tradisi sungkeman. Dengan demikian, sungkeman dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari internalisasi nilai agama dalam kehidupan sosial.

Kota Tebing Tinggi sebagai wilayah yang memiliki keragaman etnis dan budaya menunjukkan dinamika sosial yang menarik dalam pelestarian tradisi. Meskipun masyarakatnya hidup di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi sungkeman tetap dijaga dan diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tebing Tinggi masih memandang tradisi sungkeman sebagai sesuatu yang bermakna dan relevan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji peran tradisi sungkeman dalam pembentukan nilai sosial keagamaan masyarakat Tebing Tinggi secara mendalam dan deskriptif. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter, penguatan nilai keagamaan, serta pelestarian identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan pengalaman

sosial masyarakat terkait tradisi sungkeman secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial dari sudut pandang pelaku budaya, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Lokasi penelitian adalah Kota Tebing Tinggi, yang dipilih secara purposif karena masyarakatnya masih mempraktikkan tradisi sungkeman dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan tradisi sungkeman dalam lingkungan keluarga dan komunitas, serta pada nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dan diwariskan melalui praktik tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, orang tua, serta generasi muda yang terlibat langsung dalam tradisi sungkeman. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik sungkeman. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan kaya akan informasi dan makna.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai makna dan peran sungkeman. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik sungkeman dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data lapangan dengan kajian literatur dan dokumen pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta dengan memperhatikan etika penelitian seperti persetujuan informan dan kerahasiaan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aktualisasi nilai tradisi merupakan salah satu karakteristik dari bangsa Indonesia yang universal. Sehingga tidak dapat dipungkiri, aktualisasi nilai tradisi ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses jiwa kesosialan dan membangun budaya Islam, tetapi di samping juga mengandung potensi disisi lain terjadinya konflik antar masyarakat disekitar. Ketika melihat masing-masing masyarakat bersungkeman untuk manjalin keakraban saudara seagama. Konflik atas dasar perbedaan keyakinan bisa disebabkan, baik oleh ajaran agama itu sendiri, rutinitas masyarakat itu sendiri, maupun latar belakang dari tradisi tersebut.

### **Terminologi Tradisi**

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat yang dalam qoidah fiqh nya “dar’ul mafasid muqoddamun ‘ala jalbi masholikh”. Kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa saling menghormati sesama masyarakat terutama pada seorang anak remaja terhadap orang tua atau orang yang lebih tua darinya dan orang-orang yang mempunyai titah habaib atau sejenisnya. Sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan adanya melakukan sungkeman atau melaksanakan adat tersebut, terlaksananya dapat memberikan barokah atau menjalin keakraban sosial terhadap kaum muda dengan kaum tua ataupun dalam acara-acara pernikahan. Selain itu, kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita semua melalui acara-acara yang ada. Tradisi merupakan nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Namun secara lebih lengkap, tradisi dimaknakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari

masa lalu, namun wujudnya masih dirasakan hingga saat ini<sup>1</sup>. Tanpa adanya tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai penerang akan padam. Jika tradisi mulai absolute, bukan sebagai penerang, akan menjadi tembok yang menghalangi menuju kemajuan. Maka dari itu, tradisi yang telah lama kita terima sudah selayaknya memerlukan perenungan-perenungan kembali dengan menyesuaikan akan perubahan zaman<sup>2</sup>.

A.R. Idham Kholid dengan mengutip pendapat Abdullah Ali mengatakan, bahwa tradisi sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan yang seringkali dianggap irasional, pada prakteknya selalu melahirkan pro dan kontra, antara kelompok masyarakat yang mendukung dan yang menentang. Bahkan tidak jarang aktivitas tradisional selalu dianggap menghambat upaya pembangunan yang mengarah pada perubahan dan kemajuan suatu masyarakat modern<sup>3</sup>.

Sementara itu menurut Hasan Hanafi, tradisi diartikan sebagai segala bentuk warisan masa lampau, hingga berjalan sampai menuju zaman saat ini dan menjadi bagian dari kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti bagi pandangan Hasan, bahwa tradisi tidak hanya dalam bentuk peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman ini dengan berbagai tingkatan-tingkatannya<sup>4</sup>. Tradisi kemudian dalam perkembangannya, mulai persepsikan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat umum kemudian dipahami sebagai sebuah konsep yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari 'adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bermakna sama dengan 'urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara global<sup>5</sup>. Tradisi terus mengalami perubahan-perubahan dalam bentuk yang besar ataupun kecil. Tradisi menjadi suatu objek yang wariskan dari generasi hulu menuju generasi hilir bukan secara gradual, namun melalui telah ulang yang bertujuan mendekonstruksi yang selanjutnya ditanamkan kepada masyarakat. Sehingga khazanah pemikiran dalam memahami menimbulkan keberagaman sesuai dengan konteks ciri kekhasan masing-masing daerah.<sup>6</sup> Pada akhirnya tradisi yang telah menjadi akar budaya yang kuat di dalam suatu daerah tertentu akan menjadi rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudipekerti, meskipun di dalam diri merekasebelumnya telah memiliki format berperilaku dengan sendirinya<sup>7</sup>.

### **Aktualisasi Tradisi**

Sungkeman Tradisi sungkeman pada dasarnya adalah bagian dari “suku” Kejawen. Kejawen dipahami dan dipercaya adalah ajaran kebatinan yang telah ada sejak orang Jawa ada di dunia. Tidak diketahui kapan datangnya, tetapi isi ajarannya berkaitan dengan filosofifilosofi Jawa, yang dapat dikatakan sebagai nenek moyang suku Jawa. Jika melihat ajaran yang diberikan, penganut suku Kejawen melaksanakan segala kegiatan yang telah diatur dengan baik dan benar.<sup>8</sup>

Istilah sungkeman berasal dari bahasa Jawa yang berarti sujud atau tanda bakti. Sungkeman adalah sebuah prosesi adat yang dilakukan oleh seseorang yang biasanya lebih muda kepada orang yang lebih tua dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan ataupun sebagai bentuk permintaan maaf<sup>9</sup>.

---

<sup>1</sup> Nanang Martono, *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 315.

<sup>2</sup> Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 12-13.

<sup>3</sup> A.R. Idham, Cholid, *Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa*, 2016, *Jurnal Tamaddun*, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni.

<sup>4</sup> Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.

<sup>5</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terjemah oleh Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

<sup>6</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 1-3.

<sup>7</sup> Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), hlm. 80.

<sup>8</sup> Gernaída Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman, *Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda*, 2021, Vol 19, No 02. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 186–188.

Sungkem biasa dilakukan ketika Idul Fitri tiba atau pada saat prosesi pernikahan untuk meminta restu orang tua.

Salah satu tradisi yang tidak bisa dilepaskan saat Lebaran adalah sungkeman. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh anak kepada orang tua atau keluarga yang lebih tua (Jawa: pinisepuh). Hal itu dilakukan untuk menunjukkan tanda bakti dan rasa terimakasih atas bimbingan dari lahir sampai dewasa.

Sungkeman juga bisa dianggap sebagai wujud ucapan rasa terima kasih. Dalam pernikahan, prosesi sungkeman adalah wujud rasa terima kasih dari anak kepada orangtuanya yang telah berjasa melahirkan dan membesarkannya<sup>10</sup>. Dengan gestur merendah kepada yang lebih tua, sungkeman memiliki makna baik antara lain sebagai bentuk penghormatan, sebagai sarana melatih kerendahan hati, sopan santun serta menghilangkan sifat egois.

Hingga kini, sungkeman masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanah Merah. Tradisi ini biasanya dilakukan pada momen-momen spesial, seperti Hari Raya Idul Fitri, acara pernikahan, maupun pertemuan keluarga besar. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan sungkeman, mereka dapat menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua serta sesepuh, sekaligus menjaga keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan sosial<sup>11</sup>. Berikut adalah beberapa jenis tradisi sungkeman yang ada di Tebing Tinggi atau budaya Melayu Sumatera Utara:

1. Sungkeman `Idul Fitri

Tradisi sungkeman di Tebing Tinggi sering dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri<sup>12</sup>. Dalam tradisi ini, anak-anak atau anggota keluarga yang lebih muda akan mendekati orang tua atau orang yang lebih tua, seperti ayah, ibu, atau nenek, kemudian membungkukkan badan dan mencium tangan sebagai tanda rasa hormat dan meminta maaf. Sungkeman ini adalah simbol penghormatan dan kedekatan keluarga setelah berpuasa sebulan penuh.

2. Sungkeman Pernikahan

Pada acara pernikahan, khususnya dalam adat Melayu, sungkeman juga dilakukan sebagai simbol penghormatan terhadap orang tua yang telah memberikan restu dan dukungan dalam pernikahan anak mereka<sup>13</sup>. Pada saat akad nikah atau setelah prosesi pernikahan, mempelai pria akan melakukan sungkeman kepada orang tua atau orang yang lebih tua, terutama ibu dan ayah, dengan cara mencium tangan mereka sebagai tanda terima kasih dan penghormatan.

3. Sungkeman Pada Upacara Adat

Dalam berbagai upacara adat di Tebing Tinggi atau daerah sekitar, sungkeman bisa dilakukan oleh anak atau anggota keluarga kepada leluhur atau tokoh adat yang dihormati. Hal ini dilakukan untuk meminta restu atau doa agar acara adat tersebut berjalan lancar dan mendapatkan berkah. Biasanya, sungkeman ini disertai dengan ucapan doa dan harapan baik untuk keluarga atau masyarakat.

Selain itu, tradisi sungkeman di Tebing Tinggi juga sering dipengaruhi oleh budaya Batak, yang merupakan salah satu suku besar di Sumatera Utara<sup>14</sup>. Dalam budaya Batak, sungkeman sering kali dilakukan dalam berbagai ritual, dan prosesnya bisa sedikit berbeda, tergantung pada kebiasaan masing-masing suku atau klan.

### **Nilai Tradisi Sungkeman Dalam Membangun Budaya Islam di Tebing Tinggi**

Tradisi sungkeman di Tebing Tinggi, Sumatera Utara, khususnya dalam masyarakat Melayu dan Islam, bukan hanya sekadar bentuk penghormatan yang formal terhadap orang tua dan sesepuh, tetapi

---

<sup>10</sup> Purwadi, *Adat Istiadat Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010, hlm. 92–95.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Depdikbud, 1997, hlm. 55–57.

<sup>12</sup> Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Tanah Merah, Kecamatan Tebing Tinggi, Sumatera Utara, 2024.

<sup>13</sup> Zainal Abidin, *Adat Perkawinan Melayu Sumatera Utara*, Medan: USU Press, 2012, hlm. 73–76.

<sup>14</sup> Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Budaya Batak Toba*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, hlm. 98–101.

juga mengandung nilai-nilai yang sangat dalam yang berkontribusi dalam pembentukan budaya Islam di daerah tersebut. Dalam tradisi ini, terdapat unsur-unsur spiritual, sosial, dan moral yang dapat memperkuat ikatan kekeluargaan, menghormati tradisi Islam, serta menciptakan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Mari kita telaah secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sungkeman, serta dampaknya terhadap pengembangan budaya Islam di Tebing Tinggi.

1. Sungkeman Sebagai Manifestasi Rasa Hormat dan Penghargaan kepada Orang Tua

Tradisi sungkeman yang dilakukan pada berbagai acara, terutama pada saat Idul Fitri, merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua, nenek, dan sesepuh keluarga. Hal ini mencerminkan salah satu ajaran utama dalam Islam, yaitu berbakti kepada orang tua. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dengan susah payah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku tempat kembali." (Q.S. Luqman: 14)

Dalam konteks ini, sungkeman adalah wujud konkret dari perintah Allah untuk menghormati orang tua. Ketika seseorang melakukan sungkeman, mereka tidak hanya menghormati orang tua secara fisik, tetapi juga menghargai nilai-nilai spiritual dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua sepanjang hidup mereka. Ini memperkuat budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tebing Tinggi, di mana pengakuan terhadap hak dan jasa orang tua menjadi bagian dari ibadah.

2. Peningkatan Kesadaran Spiritual Melalui Sungkeman

Tradisi sungkeman juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Momen-momen seperti sungkeman pada saat Idul Fitri tidak hanya sekedar untuk meminta maaf dan menunjukkan rasa hormat, tetapi juga untuk mengingatkan setiap individu bahwa mereka harus selalu memperbaiki diri. Sungkeman menjadi simbol pengakuan atas kelemahan diri, serta upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan umat untuk meminta maaf, bertobat, dan memperbaiki diri setelah menjalani ibadah puasa selama bulan Ramadan.

Dalam praktiknya, sungkeman juga menjadi kesempatan bagi individu untuk **berdoa** bersama keluarga, memohon berkah dan ampunan Allah. Dalam konteks ini, selain penghormatan kepada orang tua, ada kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, serta untuk menjaga hubungan harmonis dalam keluarga yang menjadi pusat dari kehidupan sosial Islam.

3. Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Kebersamaan

Tradisi sungkeman juga memiliki nilai sosial yang sangat kuat dalam membangun budaya Islam yang inklusif dan penuh kasih sayang. Momen sungkeman sering kali menjadi titik pertemuan antara berbagai generasi dalam sebuah keluarga. Momen tersebut mempererat hubungan antar anggota keluarga, bahkan antar tetangga atau warga sekitar, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam hidup bermasyarakat.

4. Sungkeman Sebagai Media Pembelajaran Moral dan Etika

Sungkeman di Tebing Tinggi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik generasi muda tentang nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial. Anak-anak yang menyaksikan atau berpartisipasi dalam tradisi sungkeman belajar banyak tentang pentingnya rasa hormat, penghargaan terhadap orang tua, dan bagaimana cara berinteraksi dengan penuh kesopanan dan adab.

Di dalam Islam, etika seperti ini sangat dihargai. Rasulullah SAW dalam berbagai hadis menekankan pentingnya adab dalam pergaulan, termasuk cara berbicara dan berinteraksi dengan orang tua. Sungkeman menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda di Tebing Tinggi, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka harus bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Dampak Positif Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Islam di Tebing Tinggi

Secara keseluruhan, tradisi sungkeman memberikan dampak yang sangat positif dalam membangun dan memperkuat budaya Islam di Tebing Tinggi. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat merasakan nilai-nilai agama yang lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebersamaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, melalui sungkeman, masyarakat juga belajar tentang pentingnya menjaga silaturahmi, memperbaiki hubungan sosial, dan memperkuat kesatuan dalam komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, sungkeman juga memperkuat identitas budaya Islam di Tebing Tinggi. Meskipun ada banyak pengaruh dari berbagai kebudayaan dan tradisi lain, tradisi ini tetap bertahan sebagai bagian dari kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian dan harmoni.

Nilai moral yang dapat diambil dari pelaksanaan sungkeman terdiri dari dua hal, pertama nilai moral secara vertikal dan nilai moral bersifat horizontal. Sungkeman secara vertikal adalah bentuk penghormatan, sebagai sarana melatih kerendahan hati, sopan santun serta menghilangkan sifat egois dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Sungkeman secara horizontal adalah bentuk penghormatan, penghargaan, dan wujud kebaktian (*birrul walidain*) kepada sanak famili dan memajatkan saling mendoakan yang terbaik. Makna filosofis dari hubungan vertikal menunjukkan pola peribadahan dan kesosialan, sedangkan secara horizontal menunjukkan rasa hormat dan berbakti kepada sanak famili dan masyarakat sekitar, yang terdapat dalam maqolah “*la yadkhlul jannah qootiun*”.<sup>15</sup>

Nilai menghormati menjadi bagian utama yang meresap dalam budaya Sungkem Jawa ini. Menghormati ditunjukkan dengan wujud sujud kepada orang tua untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan atau meminta doa restu ketika hendak mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidup seperti menikah dan memilih pekerjaan. Sungkeman kental dengan kehidupan yang harmonis antar sesama manusia dalam unit kecil, yakni keluarga, maupun yang lebih besar, komunitas dan lingkungan.<sup>16</sup>

Selain itu menurut Ibu Mundriani, mengatakan bahwa cara lain melakukan Sungkem adalah dengan duduk bersebelahan di kursi atau lesehan, posisinya sejajar diantara keduanya, baik yang meminta Sungkem dan juga yang memberikan Sungkem. Hal ini biasanya dilakukan karena yang melakukan Sungkeman adalah sama-sama orang yang telah lanjut usia, walaupun berbeda usia.

Beliau juga mengatakan bahwa, praktik sungkeman yang sangat sakral dilakukan adalah dengan mencium sampai ke kaki orang tuanya, khususnya kepada seorang ibu. Hal ini karena pandangan yang dianut selama ini menyatakan bahwa “Surga ada di bawah telapak kaki ibu”. Beliau juga menjelaskan bahwa seorang ibu telah susah payah dalam kesakitan mengandung kurang lebih 9 bulan, maka saat Sungkeman, ucapan dan tindakan terima kasih akan diberikan kepada seorang ibu lebih “dalam” dibanding kepada seorang bapak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi sungkeman memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai sosial dan keagamaan masyarakat di Tebing Tinggi. Tradisi ini bukan sekadar ritual seremonial, melainkan media pewarisan nilai yang mengajarkan penghormatan kepada orang tua dan sesepuh, kerendahan hati, serta etika dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui gestur merendah dan interaksi langsung antara generasi muda dan generasi tua, sungkeman membangun kesadaran akan pentingnya adab, sopan santun, dan tanggung jawab sosial.

Dari sisi keagamaan, sungkeman selaras dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, saling memaafkan, serta menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia.

<sup>15</sup> Moh. Wahyudi, 100 Hadits Pendek Untuk Anak-anak, (Bojonegoro: Yahqi Media Center, 2021), hal. 7.

<sup>16</sup> Fatkhur Rohman, Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)”, (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, 2015).

Praktik sungkeman pada momen-momen keagamaan seperti Idul Fitri memperkuat nilai spiritual berupa keikhlasan, introspeksi diri, dan pembaruan hubungan sosial setelah menjalankan ibadah. Dengan demikian, sungkeman berfungsi sebagai jembatan antara nilai budaya dan nilai keagamaan yang saling menguatkan.

Dalam konteks sosial masyarakat Tebing Tinggi yang multikultural, tradisi sungkeman juga menjadi sarana pemersatu yang mampu beradaptasi dengan berbagai latar budaya, seperti Melayu dan Batak, tanpa kehilangan makna dasarnya. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa sungkeman masih relevan sebagai instrumen pembentukan karakter, penguat solidaritas sosial, dan penjaga keharmonisan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu, tradisi sungkeman perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif, religius, dan sosial bagi generasi masa kini dan masa mendatang.

## REFERENSI

- Nanang Martono, *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 315.
- Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 12-13.
- A.R. Idham, Cholid, Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa, 2016, *Jurnal Tamaddun*, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni.
- Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terjemah oleh Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.
- Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 1-3.
- Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), hlm. 80.
- Gernaída Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman, *Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda*, 2021, Vol 19, No 02. (<http://creativecommons.org/licenses/by-ncsa/4.0/>).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 186– 188.
- Purwadi, *Adat Istiadat Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010, hlm. 92–95.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Jakarta: Depdikbud, 1997, hlm. 55–57.
- Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Tanah Merah, Kecamatan Tebing Tinggi, Sumatera Utara, 2024.
- Zainal Abidin, *Adat Perkawinan Melayu Sumatera Utara*, Medan: USU Press, 2012, hlm. 73–76.
- Fatkhur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, 2015).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Budaya Batak Toba*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009, hlm. 98–101.
- Moh. Wahyudi, *100 Hadits Pendek Untuk Anak-anak*, (Bojonegoro: Yahqi Media Center, 2021), hal. 7.